

INTEGRASI PETANI PADI SAWAH DENGAN PETERNAK ITIK
(Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang)



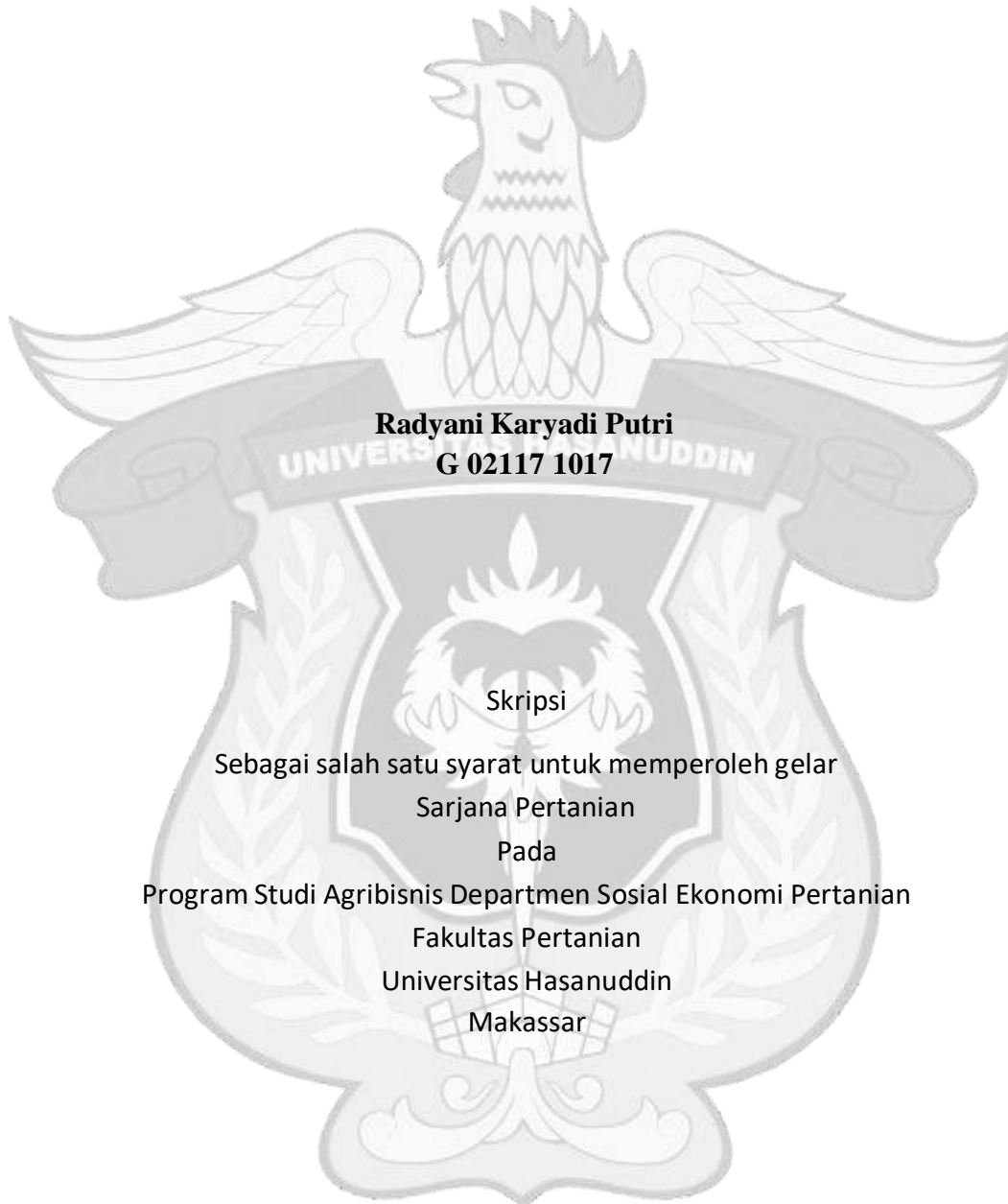
Oleh:

Radyani Karyadi Putri

G021 17 1017

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**INTEGRASI PETANI PADI SAWAH DENGAN PETERNAK ITIK
(STUDI KASUS DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG)**



Radyani Karyadi Putri
G 02117 1017

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis Departmen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

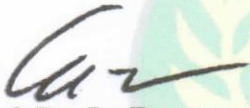
LEMBAR PENGESAHAN


INTEGRASI PETANI PADI SAWAH DENGAN PETERNAK ITIK (STUDI KASUS DI KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG)

Disusun dan diajukan oleh
RADYANI KARYADI PUTRI
G021 17 1017

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin pada tanggal 23 Desember 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Disetujui oleh:


Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman.M.S.
Pembimbing Pertama


Pipi Diansari,S.E.,M.Si.,Ph.D.
Pembimbing Kedua

Diketahui oleh:


Dr. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus : 23 Desember 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Radyani Karyadi Putri
NIM : G021171017
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Integrasi Petani Padi Sawah dengan Peternak Itik (Studi Kasus Kecamatan Matitengngae,
Kabupaten Sidenreng Rappang)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain
bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan
skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Januari 2022



Radyani Karyadi Putri

G021171017

ABSTRAK

INTEGRASI PETANI PADI SAWAH DENGAN PETERNAK ITIK:

(Studi kasus Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang,
Provinsi Sulawesi Selatan)

**Radyani Karyadi Putri*, Darmawan Salman, Pipi Diansari, Rahim Darma, Idris
Summase**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar

*Kontak penulis: putriradyani@gmail.com

Diantara lebih dari 100.000 kultivar, padi merupakan salah satu varietas yang banyak ditanam dibandingkan tanaman lainnya. Dalam laju produksi, volume beras tertinggi berasal dari daerah tropis yang iklimnya memungkinkan dua atau bahkan tiga kali panen per tahun. Tingkat produksi yang tinggi juga dapat diamati pada tambak yang menggabungkan beras dan produksi ternak, yang paling umum adalah ikan, udang karang, dan itik, khususnya di Asia. Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Sidrap merupakan salah satu daerah yang mengaplikasikan sistem mata pencaharian berbasis integrasi petani padi sawah dengan peternak itik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk pertukaran sosial; (2) Mendeskripsikan efek dari pertukaran sosial; (3) Menganalisis pendapatan antar petani padi yang berintegrasi dengan yang tidak berintegrasi; (4) Menganalisis pendapatan antar peternak itik yang berintegrasi dengan yang tidak berintegrasi. Penentuan sampel menggunakan teknik *sampling snowball*. Teknik ini adalah metode sampling dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden lainnya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisa respon petani dan peternak dalam hal ini bentuk serta efek pertukaran sosial, digunakan teknikanalisis *Grounded theory*. Selain itu digunakan juga rumus analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian antar petani padi sawah dengan peternak itik yang memperoleh keuntungan bagi kedua belah pihak. Pengintegrasian tersebut mempengaruhi aspek sosial, aspek ekonomi serta aspek ekologi.

Kata Kunci: Pertukaran sosial, Pendapatan, Petani padi, Peternak Itik.

ABSTRACT

INTEGRATION OF RICE FARMERS WITH DUCK BREEDERS:

(Case Maritengngae Sub-district, Sidenreng Rappang District, South Sulawesi)

Radyani Karyadi Putri*, Darmawan Salman, Pipi Diansari, Rahim Darma, Idris Summase
Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economic, Faculty of
Agriculture, Hasanuddin University, Makassar.

*Contact author: putriradyani@gmail.com

Out of over 100,000 cultists, rice is a widely cultivated variety compared with other plants. At the rate of production, the highest volume of rice comes from tropical regions where the climate allows two or even three crops a year. High production levels may also be observed on ponds that combine rice and cattle production, the most common being fish, crayfish, and ducks, especially in Asia. In South Sulawesi Province, particularly Sidrap district is one of the areas that applied a integrity-based livelihoods of rice farmers with duckbreeders. The study aims at: 1) describe the social exchanges, 2) describes the effects of social exchanges, 3) analyzing revenue between farmers integrated with farmer that are not integrated, 4) analyzing revenue between breeders integrated with breeder that are not integrated. Sample taken by using sampling snowball. The technique is a sampling method by which samples are obtained through process rolling from one responder to the other. The analytic method used is a qualitative and quantitative approach. To analyze the responses of farmers and breeders on these shapes and effects of social exchange, used the Grounded Theory analysis technique. Also used income analysis formulas. Studies show that integrating rice farmers with duck breeders benefits both sides. Such integration affects the social, economic, and ecological aspects.

Keywords: *Social exchange; Income; Rice farmers; Duck Breeder.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan cahaya ilmunya, rahmat dan ridahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kami Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang telah menjadi tauladan bagi kita semua.

Skripsi ini berjudul “*Integrasi Petani Padi Sawah dengan Peternak Itik (Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang)*” yaitu bimbingan dari Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** dan Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah disisi Allah SWT, dan semoga apa yang tersaji dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Makassar, 23 Desember 2021

Radyani Karyadi Putri

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Radyani Karyadi Putri lahir di Pangkajene Sidrap, pada tanggal 12 Maret 1999 merupakan anak dari pasangan **Bambang Karyadi Seno.** dan **Rasni Laingka,** dan anak pertama dari tiga orang bersaudara yaitu **Salsabila Karyadi** dan **Satryadi Ramadhan Karyadi.** Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu :

1. SD Negeri 10 Pangsidi Tahun 2005-2011
2. SMP Negeri 1 Pangsidi Tahun 2011-2014
3. SMA Negeri 1 Pangsidi Tahun 2014-2017
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur SNMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2017 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin, penulis bergabung dalam kegiatan organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Muda Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian MISEKTA. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah sebuah ungkapan kata yang penulis senantiasa panjatkan kepada Allah SWT atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti diberikan kepada hambanya. Salam dan shalawat senantiasa teriring kepada manusia mulia yang pernah hadir dimuka bumi ini Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulisan skripsi yang berjudul “*Integrasi Petani Padi Sawah dengan Peternak Itik (Studi Kasus di Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang)*” dapat terselesaikan dengan baik yang sekaligus menjadi syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak, penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik, dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua Orangtua penulis Bapak **Bambang Karyadi Seno** dan Ibu **Rasni Laingka** yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan bantuan berupa do’a, perhatian, dukungan, materi dan kasih sayangnya kepada penulis tak pernah usai sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta saudara-saudari penulis **Salsabila Karyadi dan Satryadi Ramadhan Karyadi** yang tidak pernah berhenti memberikan *supportnya* kepada penulis.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S.** selaku pembimbing utama dan Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** selaku pembimbing kedua, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal, meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Rahim Darma, M.S.** dan Bapak **Ir. Idris Summase, M.Si.** selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak dan ibu senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
4. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian serta panitia seminar ujian skripsi yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ibu dan bapak

- senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. **Bapak dan Ibu dosen**, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan.
 7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian terkhusus **Pak Rusli, Kak Ima, dan Kak Hera** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
 8. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
 9. Untuk Keluarga Besar **Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2017 (AFINI7AS)**. Terima kasih telah menjadi keluarga baru sejak tahun 2017 sampai sekarang, terima kasih atas cerita, pengalaman, tawa, tangis selama perkuliahan ini serta segala bantuannya selama 4 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Kebersamaan yang tidak akan penulis lupakan, semoga kita semua mencapai keberhasilan kita masing-masing dengan cara yang indah. Semangat untuk mengejar mimpi kita masing-masing dan semoga kelak kita tidak akansaling melupakan. Sekali lagi, terima kasih untuk segalanya
 10. **Muh. Faiz Ansorullah**. Terima kasih banyak atas kehadiranmu, telah memudahkan penulis dalam memberikan pemahaman serta saran, mendengarkan segala keluh kesah dan menjadi penyemangat serta memberikan hiburan selama penyusunan skripsi ini. Semoga diberikan kemudahan juga dalam menyelesaikan segala urusannya serta senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
 11. Untuk para sahabatku yang saya sayangi **Fadhilah Auliyah A, Lies Maysaroh Said, Rahmah Syahrul** dan **Nur Azurah Askari**. Terima kasih telah menjadi saudari yang terus membantu, menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengarkan keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Kalian akan selalu menjadi sahabat terbaik. Terima kasih telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Semoga kita bisa menggapai versi terbaik diri kita, meraih kesuksesan bersama serta senantiasa dalam lindungan Allah SWT
 12. Untuk sahabat-sahabatku yang mungkin saya sayangi sekaligus mungkin teman seperjuangan dalam 4 tahun ini **Fitriani Kahar, Hardianti Anwar, Andi Meilany Rusdi** dan **Irna Yuliani Malik**. Terima kasih telah menjadi saudari yang selalu terus menyemangati, menemani, mendoakan serta mendengar semua keluh kesah penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Kalian tidak akan pernah terlupakan. Terima kasih telah menjadi orang-orang terbaik dalam perjalanan penulis. Semoga kita bisa menggapai versi terbaik diri kita. Semoga senantiasa dalam lindungan Allah SWT.
 13. Untuk kakanda yang sangat baik **Abraham Randanan Palamba**. Terima kasih banyak telah memudahkan penulis dalam memberikan penjelasan serta saran selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga kakanda selalu diberikan kemudahan juga dalam menyelesaikan segala urusannya.
 14. Untuk **Riska Maulina Muchsen** teman seperbimbingan. Terima kasih telah mau berbagi suka dukanya, bantuan, nasihat, serta saran-saran selama penyusunan skripsi

ini. Semoga kedepannya kita semua masih terus diberikan kemudahan dalam menyelesaikan segala urusan serta dijauhkan dari segala mara bahaya.

15. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin.

Makassar, 23 Desember 2021

Radyani Karyadi Putri

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	vx
DAFTAR LAMPIRAN	vxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pertukaran Sosial.....	6
2.1 Integrasi Padi-Itik	11
2.3 Kerangka Konseptual.....	12
III. METODE PENELITIAN	14
3.1 Desain Penelitian.....	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.5 Penentuan Informan	16
3.6 Metode Analisis Data.....	17
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
4.1 Letak Geografi dan Wilayah Administratif	20
4.2 Keadaan Penduduk.....	21
4.3 Luas Lahan	22
4.4 Ternak Itik	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Karakteristik Responden.....	24
5.1.1 Umur.....	24
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	24
5.1.3 Pengalaman Bekerja	25
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	25
5.1.5 Luas Lahan Petani	26
5.1.6 Jumlah Ternak Itik Peternak	26
5.2 Bentuk-Bentuk Pertukaran Sosial	27
5.3 Efek Pertukaran Sosial	32
5.4 Pendapatan.....	36

5.4.1	Petani yang Sawahnya Ditempati Menggembalakan Itik.....	36
5.4.2	Petani yang Sawahnya tidak Ditempati Menggembalakan Itik	39
5.4.3	Peternak yang Menggembalakan Itiknya di Sawah.....	42
5.4.4	Peternak yang tidak Menggembalakan Itiknya di Sawah	45
IV. PENUTUP		48
6.1	Kesimpulan	48
6.2	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		49
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Hal
1.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019	3
2.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2017	3
3.	Populasi Unggas Air (Itik) Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019	4
4.	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2020	20
5.	Jarak Dari Ibukota Kabupaten Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019	21
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Sidrap, 2020	21
7.	Luas Panen Sawah serta Produksi menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2020	22
8.	Populasi Unggas Air (Itik) Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019	23
9.	Umur Responden di Kabupaten Sidrap, 2021	24
10.	Tingkat Pendidikan Responden di Kabupaten Sidrap, 2021.	25
11.	Pengalaman Bekerja Responden di Kabupaten Sidrap, 2021	25
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kabupaten Sidrap, 2021	26
13.	Luas Lahan Petani Responden di Kabupaten Sidrap, 2021	26
14.	Jumlah Ternak Itik Responden di Kabupaten Sidrap, 2021	27
15.	Total Biaya Usahatani Responden Abd. Rahim di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021	36
16.	Total Biaya Usahatani Responden Ahmad Faisal di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021	37
17.	Total Biaya Usahatani Responden Husain Lamba di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021	37
18.	Total Biaya Usahatani Responden Abu Timing di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	37
19.	Pendapatan Rata-rata Usahatani Responden Petani yang Sawahnya tidak Ditempati Penggembalaan Itik di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021	38

20.	Total Biaya Usahatani Responden Dalle' di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	39
21.	Total Biaya Usahatani Responden Cimmang di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	40
22.	Total Biaya Usahatani Responden Alling di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	41
23.	Total Biaya Usahatani Responden Rusli di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	41
24.	Pendapatan Rata-rata Usahatani Responden Petani yang Sawahnya tidak Ditempati Penggembalaan Itik di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021	42
25.	Total Biaya Usaha ternak Responden Ridwan di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	42
26.	Total Biaya Usaha ternak Responden Nani di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	43
27.	Total Biaya Usaha ternak Responden Wa' Lambaling di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	43
28.	Total Biaya Usaha ternak Responden Alul di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	44
29.	Pendapatan Rata-rata Usaha Responden Peternak yang Menggembalakan Ternaknya di Sawah di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021	44
30.	Total Biaya Usaha ternak Responden Miswar di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	45
31.	Total Biaya Usaha ternak Responden Sahar di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021.	45
32.	Total Biaya Usaha ternak Responden Lia di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 2021	46
33.	Pendapatan Rata-rata Usaha Responden Peternak yang Tidak Menggembalakan Ternaknya di Sawah di Kecamatan Maritengngae di Kabupaten Sidrap, 2021.	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar1	Kerangka Pikir Adopsi Petani Terhadap Tanaman Baru Berbasis Program Pemerintah (Studi Kasus Pengembangan Porang di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang).	12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan
Lampiran 1	Pedoman Observasi
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diantara lebih dari 100.000 kultivar yang dapat dibedakan, padi merupakan salah satu varietas yang banyak ditanam dibandingkan tanaman lainnya (Dufumier, 2012). Di daerah yang beriklim sedang, hanya memungkinkan satu kali panen dalam per tahunnya dan selama musim dingin ladang biasanya dibiarkan kosong. Dalam hal laju produksi, volume beras tertinggi berasal dari daerah tropis yang iklimnya memungkinkan dua atau bahkan tiga kali panen per tahun. Tingkat produksi yang tinggi juga dapat diamati pada tambak yang menggabungkan beras dan produksi ternak, yang paling umum adalah ikan, udang karang, dan itik, khususnya di Asia (Furuno, 2001)

Hampir setengah dari 155 spesies unggas air di seluruh dunia secara langsung atau tidak langsung bergantung pada areal produksi padi. Kekayaan spesies ini tertinggi berada di Asia bagian timur dan tengah serta benua Amerika Serikat, di mana daerah-daerah penting penghasil padi berada. Persepsi dan penerimaan unggas air di kawasan budidaya bervariasi dikarenakan menurut wilayah, sebagian besar bergantung pada konteks sosial dan lingkungan (Claire, *et al.* 2015)

Sistem produksi beras saat ini membutuhkan penggunaan bahan kimia pertanian seperti pupuk dan pestisida. Seringkali penggunaan bahan kimia tersebut dalam dosis yang tinggi. Sehingga bahan kimia ini berbahaya bagi lingkungan dan lebih buruk lagi, dapat mengendap di tubuh hewan maupun manusia dalam proporsi beracun. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan di negara Jepang menunjukkan bahwa petani miskin sumber daya (didefinisikan sebagai petani marjinal yang memiliki kemampuan penyediaan beras hanya selama 6-8 bulan serta suami dan istri terlibat dalam urusan rumah tangga) seringkali tidak mampu untuk menerapkan dosis bahan kimia pertanian yang optimal pada tanaman padi mereka untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Hossain *et al.*, 2015).

Berdasarkan informasi diatas, dapat diketahui bahwa petani mengalami kendala dalam hal biaya. Untuk mengurangi atau meminimalkan biaya yang dikeluarkan tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan yakni mengintegrasikan petani dengan peternak. Pada tahun 1998, dua ilmuwan dari Bangladesh *Rice Research Institute* (BRRI), selama program pelatihan yang dilakukan di negara Jepang, mereka mengetahui tentang suatu sistem di mana padi dan bebek dipelihara secara bersamaan di tanah yang sama. Sistem tersebut dipraktikkan di beberapa negara Asia Timur, khususnya Jepang, Korea, Vietnam, China, dan Indonesia. Para petani di negara-negara ini telah mengadopsi budidaya bebek padi sebagai salah satu cara pertanian organik di mana gulma dan serangga dapat dikendalikan secara efektif oleh bebek (Choi Song Yoel *et al.* 1996). Pemeliharaan itik bersama dengan penanaman padi, dilaporkan dapat mengurangi pertumbuhan gulma sebanyak 92-96% (Kang Yang Soon *et al.* 1995).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Ditjen Peternakan Departemen Pertanian (2008) bahwa pengintegrasian juga dirasa mampu mengatasi permasalahan penurunan kesuburan lahan pertanian akibat penggunaan pupuk anorganik sekaligus mengatasi kurangnya ketersediaan pakan bagi ternak. Selain itu, feses/kotoran dari itik akan memberikan hampir semua nutrisi penting bagi tanaman padi. Ternak dan tanaman dalam hal ini mampu memanfaatkan produk (*output*) dari masing-masing komoditi.

Pekerjaan sebagai peternak itik adalah mata pencaharian utama dalam kehidupan sehari-hari serta telah diwariskan dari generasi ke generasi. Peternak itik ini menjalankan usaha peternakan dengan berpindah-pindah desa, baik antar kecamatan, antar kabupaten maupun antar provinsi yang dimana untuk memanfaatkan persawahan yang sudah dipanen. Peternak itik melakukan pemeliharaan dengan berpindah tempat dikarenakan untuk menghindari biaya yang cukup besar. Jika di daerahnya tidak ada lokasi penggembalaan, maka itik tersebut akan dipindahkan ke daerah lain agar itik tersebut dapat berproduksi dan bertahan hidup (Kasim *et al*, 2020). Bagi mereka, bekerja sebagai peternak itik merupakan mata pencaharian yang dapat membantu perekonomian keluarga. Setiap pagi hingga sore, peternak itik merumput di persawahan untuk memperoleh pakan berupa biota serta bibit padi yang tersebar setelah panen. Meski makanan melimpah, jika tidak ada air, bebek tidak bisa bertahan hidup. Ciri-ciri ekosistem persawahan yaitu lahan yang tergenang dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat menjaga komunitas dan ekotipe persawahan secara turun temurun (Kasim *et al*, 2019).

Integrasi petani padi sawah dengan peternak itik tersebut dapat dihubungkan dengan teori pertukaran sosial. Teori pertukaran Homans (1950) dalam karyanya pada tahun 1950 bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomis dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Adapun asumsi teori ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang saja karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak (Mighfar, 2015)

Berbeda dengan Homans yang menekankan pada proses psikologis, Blau pada bukunya pada tahun 1964 berfokus pada struktur asosiasi yang dihasilkan dari transaksi pertukaran individu-individu. Tujuan Blau adalah untuk menunjukkan bahwa proses pertukaran dasar menghasilkan fenomena yang muncul dalam bentuk struktur yang lebih kompleks yang didasarkan pada pertukaran seimbang. Teori Blau menjelaskan transisi dari mikro ke tingkat makro (Syahri, 2014).

Menurut Thibaut and Kelley (1959), teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) secara umum menganggap bahwa bentuk dasar dari hubungan interpersonal adalah suatu transaksi dagang, dimana orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley ini memiliki asumsi bahwa orang akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan tetap mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi. Konsekuensi yang dimaksudkan yakni pada aspek untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial, individu akan memungkinkan untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari interaksi tersebut.

Di Sulawesi Selatan, terdapat sistem mata pencaharian berbasis integrasi petani padi sawah dengan peternak itik yang berpindah atau tidak menetap di suatu wilayah. Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu kabupaten dengan luas wilayah tercatat 1883,25 km persegi yang terdiri dari 11 kecamatan, 68 desa dan 38 kelurahan. Kondisi topografi sebagian besar wilayah berupa dataran rendah sehingga membuat daerah ini sangat cocok bagi pengembangan sektor pertanian khususnya tanaman padi.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1.	Panca Lautang	8,031	44,435	55,33
2.	Tellu Limpoe	4,610	25,506	55,33
3.	Watang Pulu	6,263	34,629	55,33
4.	Baranti	7,122	39,404	55,23
5.	Panca Rijang	5,102	28,230	55,33
6.	Kulo	5,516	30,519	55,33
7.	Maritengngae	10,547	58,354	55,33
8.	Watang Sidenreng	13,939	77,096	55,23
9.	Pitu Riawa	13,839	76,572	55,33
10.	Dua Pitue	11,511	63,690	55,23
11.	Pitu Riase	6,610	36,576	55,33
Jumlah		93,090	515,011	55,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap, 2019

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1.	Panca Lautang	9434,60	59,032	62,57
2.	Tellu Limpoe	5062,20	31,674	62,57
3.	Watang Pulu	9251,60	57,887	62,57
4.	Baranti	8044,80	50,336	62,57
5.	Panca Rijang	5678,10	35,528	62,57
6.	Kulo	7555,80	46,776	61,90
7.	Maritengngae	11997,30	75,066	62,57
8.	Watang Sidenreng	14244,30	88,638	62,23
9.	Pitu Riawa	16014,50	100,202	62,58
10.	Dua Pitue	13646,90	85,388	62,57
11.	Pitu Riase	5555,80	36,996	62,57
Jumlah		106327,80	665,287	62,57

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap, 2018

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa produktivitas padi yang ada di Kabupaten Sidrap disetiap kecamatannya merata, yakni sekitar 55 Ku/Ha pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2018, produktivitas padi sekitar 62 Ku/Ha. Data ini dapat membuktikan bahwa pertanian di Kabupaten Sidrap terjadi penurunan produktivitas, namun hal tersebut berbanding lurus dengan menyusutnya lahan.

Sektor peternakan juga merupakan sektor unggulan di Kabupaten Sidrap setelah pertanian. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya peternakan, baik ternak besar maupun ternak kecil. Selain itu juga dikenal sebagai penghasil telur. Jenis ternak yang ada di Kabupaten Sidrap yaitu: Sapi, kerbau, kuda dan kambing. Sedangkan jenis unggas yaitu: ayam buras, ayam ras petelur, ayam ras pedaging serta itik.

Tabel 3. Populasi Unggas Air (Itik) Menurut Kecamatan di Kabupaten Sidrap, 2019

No	Kecamatan	Itik	Itik Manila
1.	Panca Lautang	3,246	0
2.	Tellu Limpoe	31,347	1,610
3.	Watang Pulu	12,957	624
4.	Baranti	145,749	3,426
5.	Panca Rijang	66,901	0
6.	Kulo	16,332	2,086
7.	Maritengngae	33,522	798
8.	Watang Sidenreng	87,829	43,695
9.	Pitu Riawa	31,953	10,938
10.	Dua Pitue	18,582	1,561
11.	Pitu Riase	4,026	1,346
Jumlah		452,444	66,084

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidrap, 2019

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa populasi unggas air yaitu itik sebanyak 452,444 ekor. Sedangkan populasi itik manila sebanyak 66,084 ekor. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya peternak itik yang ada di Kabupaten Sidrap, terkhususnya di Kecamatan Maritengngae yang menduduki posisi ke 4 terbanyak memiliki populasi itik. Sehingga, memiliki potensi terjadinya integrasi antara petani padi sawah dengan peternak itik. Selain itu, petani padi sawah dengan peternak itik yang berada dalam satu wilayah sehingga akan mempermudah proses penelitian. Maka dari itu, Kecamatan Maritengngae terpilih menjadi lokasi ideal sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan sedikit pengamatan saya yang ada di lapangan, dikarenakan petani dengan peternak yang berada dalam satu wilayah memungkinkan petanidan peternak tersebut memiliki hubungan keluarga. Sehingga kesepakatan pengintegrasian yang terjadi tidak melibatkan biaya atau pembayaran sewa lahan. Peternak juga menggembalakan itiknya pada waktu pasca panen padi, sehingga meminimalkan terjadinya kerusakan pada sawah. Walaupun petani dengan sukarela mengizinkan si peternak menggembala di lahannya, petani tetap menerima profit yakni dari *output* ternak. Sehingga keduanya tetap memperoleh keuntungan dari pengintegrasian tersebut. Dalam konteks inilah interaksi antara peternak itik dengan pemilik sawah dilihat sebagai realitas pertukaran sosial.

1.2 Rumusan masalah

Sawah yang digunakan oleh peternak itik dalam menggembalakan itiknya tidak disewa dengan uang, melainkan karena budi baik dari pemilik sawah. Namun demikian, jika dilihat dari teori pertukaran sosial, petani sawah tidak akan terus menerus membiarkan sawahnya ditempati menggembala itik bila tidak ada *reward* yang diperolehnya. Dengan demikian, terdapat pertukaran sosial antara petani sawah dan peternak itik dibalik integrasi padi sawah dengan ternak itik yang berlangsung. Selain pertukaran sosial yang terjadi, aspek ekonomi juga berdampak.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk pertukaran sosial yang berlangsung antara pemilik sawah dengan peternak itik dalam integrasi padi sawah dengan ternak itik yang berlangsung?
2. Bagaimana efek pertukaran sosial tersebut terhadap keberlanjutan integrasi padi sawah dengan ternak itik?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan petani padi sawah antar yang melakukan integrasi dengan yang tidak berintegrasi?
4. Bagaimana perbedaan pendapatan peternak itik antar yang menggembalakan ternaknya ke sawah dengan yang ternaknya dikandangkan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pertukaran sosial yang berlangsung selama terjalannya pengintegrasian antara petani padi sawah dengan peternak itik
2. Untuk mengetahui efek dari pertukaran sosial terhadap keberlanjutan pengintegrasian antara petani padi dengan peternak itik
3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan petani padi sawah antar yang melakukan integrasi dengan yang tidak berintegrasi
4. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak itik antar yang menggembalakan ternaknya ke sawah dengan yang ternaknya dikandangkan

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan berguna bagi pengembangan keilmuan terkait aspek sosiologi kehidupan petani, yakni aplikasi teori pertukaran sosial dalam interaksi timbal balik dalam antara petani sawah dengan peternak itik.
2. Sebagai bahan perbandingan, pelengkap atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan bacaan untuk dijadikan masukan baik bagi masyarakat petani yang mengintegrasikan tanaman padinya dengan ternak itik maupun pemerintah dalam hal ini yakni dinas pertanian serta dinas peternakan Kabupaten Sidrap.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat beberapa unsur, yakni unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu, jenis hubungan yang dilakukan serta kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain (Setiawan, 2021).

Teori pertukaran menurut George Casper Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Teori ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomis dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Adapun asumsi teori ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang saja karena hal-hal yang dipertukarkan adalah hal yang nyata dan tidak. Seseorang misalnya bekerja di sebuah perusahaan tidak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa upah tetapi juga ganjaran instrinsik berupa kesenangan, persahabatan dan kepuasan kerja.

Homans menjelaskan proses pertukaran dengan lima proposisi yaitu proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi satiasi, dan restu agresi. Dalam merumuskan proposisi-proposisi tersebut ia mencoba saling mengkaitkan proposisi itu dalam sebuah teori pertukaran sosial. Adapun kelima proposisi itu adalah (Poloma, 2000)

1. Proposisi Sukses

Jika seseorang sering melakukan suatu tindakan dan orang tersebut mendapatkan imbalan dari apa yang ia lakukan, maka makin besar kecenderungan ia akan melakukannya pada waktu yang akan datang. Secara umum perilaku yang selaras dengan proposisi sukses meliputi tiga tahap yaitu **Pertama** tindakan seseorang, **Kedua** hasil yang diberikan dan **Ketiga** pengulangan tindakan asli atau minimal tindakan yang dalam beberapa hal menyerupai tindakan asli.

Homans mencatat bahwasanya ada beberapa hal khusus yang terkait dengan proposisi sukses. **Pertama** meskipun secara umum benar bahwa imbalan yang semakin sering dilakukan mendorong peningkatan frekuensi tindakan. Situasi timbal balik ini mungkin berlangsung tanpa batas. Dalam beberapa hal individu sama sekali tidak dapat terlalu sering berbuat seperti itu. **Kedua** semakin pendek interval antara pelaku dan imbalan, maka semakin besar kecenderungan seseorang melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin panjang interval antara pelaku dan imbalan memperkecil kecenderungan melakukan perilaku tersebut.

Intinya adalah imbalan tidak teratur yang diberikan kepada seseorang menyebabkan berulangnya perilaku, sedangkan imbalan yang teratur justru membuat masyarakat menjadi bosan dan muak melakukan hal yang sama pada waktu yang akan datang.

2. Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Proposisi ini menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadinya peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkah laku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, makin sering pula orang lain itu mengulangi tingkah lakunya itu. Sebagai contoh dapat kita lihat pada mahasiswa menyingkinkan nilai yang baik dan dengan kesadaran ia selalu mengikuti perkuliahan serta belajar sebelum ujian. Ia merasakan manfaat dari belajar bersama sebelum ujian, maka ia akan melakukan kembali belajar secara bersama dengan teman-temannya untuk mendapatkan hasil ujian yang baik.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Proposisi ini memberikan arti atau nilai kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya makin besar kemungkinan atau makin sering ia akan mengulangi tingkahlakunya itu. Sebagai contoh dapat dilihat pada tingkahlaku mahasiswa yang menganggap bahwa ia mempunyai kesempatan untuk melihat suatu konser favoritnya dan di saat yang sama ia harus mengenyampingkan perkuliahannya karena ia masih dapat kuliah di hari yang lain. Ini artinya ia menganggap mana yang lebih penting kuliah atau menikmati konser yang menyenangkan.

4. Proposisi Deprivasi Sati

Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Misalnya seorang wanita, setiap berulang tahun selalu diberikan hadiah boneka oleh teman prianya maka ia merasa hadiah itu menjadi tidak menarik bagi dirinya karena ia merasa telah jenuh atau bosan dengan bentuk hadiah yang selalu sama.

5. Proposisi restu Agresi

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya maka ia akan marah. Ia cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku tersebut bernilai baginya. Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya, maka ia akan merasa senang. Proposisi ini melihat bahwa makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi seperti marah.

Menurut Ritzer (1985) dalam memahami proposisi yang dimaksud di atas perlu diperhatikan bahwa makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh atau yang akan diperoleh, makin besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang. Sedangkan makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*punishment*) yang akan diperoleh makin kecil kemungkinan tingkah laku yang serupa akan diulang.

Homans menyatakan teori pertukaran dapat dipakai untuk menjelaskan perilaku manusia di tingkat institusional dan sub institusional, tetapi teori itu pada dasarnya bersifat sub institusional dan lebih beruang lingkup mikro. Berbeda dengan Peter M. Blau lebih memperluas prinsip-prinsip Homans untuk menjelaskan kelahiran struktur-struktur sosial yang lebih besar (Poloma, 2000).

Untuk menjelaskan teori pertukaran, Peter Michael Blau menerima prinsip pertukaran sosial dari B.F Skinner dan George C. Homans. Bagi Blau fenomena daya tarik individu akan ganjaran sosial merupakan sesuatu yang bersifat “*given*” dan merupakan asal usul struktur sosial. Yang menarik individu ke dalam asosiasi karena mengharapkan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik. Ganjaran ekstrinsik dapat berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa, sedang ganjaran intrinsik dapat berupa kasih sayang, pujian, kehormatan dan kecantikan. Ada dua persyaratan yang harus dipenuhi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial. Persyaratan tersebut adalah perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi dengan orang lain dan perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut.

Perhatian utama teori Blau ditujukan pada perubahan dalam proses-proses sosial yang bergerak dari struktur sosial yang sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks. Perhatian ini dapat dilihat pada perkembangan sistem stratifikasi dalam kelompok-kelompok yang lebih kompleks. Pada tahap awal pembentukan kelompok, individu mencoba menunjukkan nilai mereka bagi kelompok. Para anggota akan memberikan nilai yang berbeda sehingga terjadiperbedaan status. Tidak setiap orang mampu atau bersedia mengambil tanggung jawab kepemimpinan kelompok. Akibatnya beberapa dari mereka akan mundur dan memberi peluang orang lain untuk sebuah posisi.

Adanya diferensiasi kekuasaan dapat mempertinggi tingkat kebutuhan akan integrasi sosial dari status-status yang berbeda. Dalam hal ini terjadi hubungan pertukaran yang terkait dengan masalah stratifikasi. Pertukaran terjadi jika hubungan itu menguntungkan bagi para anggota yang berkedudukan tinggi atau rendah. Namun, jika hubungan kekuasaan yang bersifat memaksa terjadi hubungan pertukaran yang tidak seimbang dan dipertahankan dengan menggunakan sanksi negatif. Kekuasaan demikian penuh dengan masalah karena dapat melahirkan perlawanan. Untuk itu agar masyarakat berfungsi dengan baik, maka yang berada di bawah perlu mematuhi dan melaksanakan kewajiban mereka sehari-hari dengan pengarahan dari yang menduduki kekuasaan. Sangat bijaksana jika yang berkuasa sebanyak mungkin memperendah potensi penggunaan daya paksa tersebut.

Blau juga menggambarkan “*the emergence principle*” yaitu adanya nilai-nilai dan norma-norma yang disetujui secara bersama dalam kelompok. Nilai-nilai sosial yang diterima bersama berfungsi sebagai media transaksi sosial bagi organisasi serta kelompok-kelompok sosial. Blau percaya bahwa kompleksitas pola-pola kehidupan sosial dapat dijumpai oleh nilai-nilai bersama yang melembaga (Raho, 2007)

Nilai-nilai yang telah terlembaga akan bertahan bila memenuhi tiga syarat, yaitu prinsip-prinsip yang diorganisir harus merupakan bagian dari prosedur-prosedur yang diformalisir (konstitusi atau dokumen lainnya) sehingga setiap saat bebas dari orang yang melaksanakannya. Kemudian nilai-nilai sosial yang mengesahkan bentuk institusional harus diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Serta kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat harus menganut nilai-nilai itu serta harus memjamin

kekuasaannya untuk mendukung lembaga-lembaga yang memasyarakatkan nilai-nilai tersebut (Poloma, 2000)

Lebih jauhnya pembahasan Blau mengenai kelompok-kelompok sosial yang bersifat “*emergent*” ini dapat diamati ide-ide sebagai berikut (Poloma, 2000) :

1. Dalam hubungan pertukaran yang elementer, orang tertarik satu sama lain melalui berbagai kebutuhan dan kepuasan timbal balik. Asumsinya adalah orang yang memberikan ganjaran, melakukan hal itu sebagai pembayaran bagi nilai yang diterimanya.
2. Pertukaran mudah berkembang menjadi hubungan-hubungan persaingan dimana setiap orang harus menunjukkan ganjaran yang diberikannya dengan maksud menekan orang lain dan sebagai usaha untuk memperoleh ganjaran yang lebih baik.
3. Persaingan melahirkan munculnya sistem stratifikasi dimana individu-individu dibedakan atas dasar kelangkaan sumber-sumber yang dimilikinya yang melahirkan konsep “*emergent*” tentang kekuasaan.
4. Kekuasaan dapat bersifat sah atau bersifat memaksa. Wewenang tumbuh berdasarkan nilai-nilai yang sah yang memungkinkan berbagai kelompok dan organisasi yang bersifat “*emergent*” tanpa mendasarkan diri atas hubungan intim yaitu hubungan tatap muka. Para anggota menyadari bahwa berbagai kebutuhan dan tujuan kelompok maupun pertukaran di tingkat individu. Di pihak lain, penggunaan kekuasaan yang bersifat memaksa mengundang banyak masalah sehingga dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai oposisi.

Sedangkan teori pertukaran sosial menurut Thibaut dan Kelley dapat dipraktikkan dalam konteks komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok kecil. Teori ini secara umum lebih sering digunakan untuk menganalisis perilaku komunikasi interpersonal. Teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley ini memiliki asumsi bahwa orang akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi yaitu untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.

Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa dorongan utama dalam hubungan interpersonal adalah kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang yang terlibat. Kepentingan pribadi tidak selalu dianggap buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Pertukaran interpersonal dianggap mirip dengan pertukaran ekonomis di mana orang merasa puas ketika menerima kembalian yang sesuai untuk pengeluaran mereka (Morissan, 2013)

Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa ada standar dimana kita bisa mengevaluasi hasil yang kita terima. Mereka menyebutnya Tingkat Perbandingan Alternatif, dan tingkatan itu dibentuk oleh pemberian imbalan terbaik yang diterima dari luar. Tingkat perbandingan alternatif adalah hasil terburuk yang akan diperoleh seseorang dan masih ada dalam suatu hubungan. Berbagai kemungkinan yang tersedia di luar lebih menarik (Sapari, 2018):

- a. Suatu hasil yang diperoleh lebih besar didapatkan dari hubungan yang sedang kita jalin daripada dari hubungan lain yang berasal dari luar. Pada model seperti ini hubungan akan berjalan dengan memuaskan, stabil dan timbul ketergantungan pada hubungan yang sedang dijalin. Alternatif dari luar tidak berpengaruh terhadap hubungan yang terjalin.

- b. Hubungan yang terjalin berjalan memuaskan dan relatif stabil, walaupun alternatif dari luar bisa saja memberikan kemungkinan lebih baik dari hubungan yang sedang dijalin. Karenanya dalam bentuk seperti ini tidak terjadi ketergantungan karena ada kesempatan lain yang bisa memenuhi hasil yang ingin kita terima.
- c. Hasil yang didapatkan dari hubungan yang kita jalin ternyata sangat kecil. Pada bentuk ini hubungan tidak memuaskan dan kemungkinan besar terjadi pemutusan hubungan. Hal ini juga dikarenakan alternatif yang ada dari luar dirasakan memberikan janji hidup yang lebih baik.
- d. Pada bentuk ini hubungan yang terjalin memuaskan, akan tetapi sangat tidak stabil karena ganjaran yang diberikan oleh alternatif dari luar memberikan hasil yang lebih besar yang dapat kita terima. Walaupun memuaskan kita lebih senang menjalin hubungan dengan alternatif tadi.
- e. Hasil yang didapatkan dari hubungan dalam bentuk ini tidak besar. Walaupun hubungan yang kita jalin lebih menarik daripada alternatif yang lain ternyata tidak memberikan harapan yang baik. Pada bentuk ini hubungan tidak memuaskan dan dapat menyebabkan suatu perpecahan atau pemutusan, akan tetapi alternatif yang ada pun tidak lebih menarik sehingga kita tetap pada keadaan tidak senang.
- f. Hasil yang diperoleh dari hubungan yang dijalani ternyata tidak besar, dan hasil yang diperoleh dari suatu hubungan alternatif yang lebih besar. Akan tetapi hubungan yang kita jalani ternyata lebih menyenangkan daripada hubungan dengan alternatif dari luar tadi. Sehingga hubungan yang terjadi lebih tidak menyenangkan, tidak dapat berpisah, dan masih tergantung pada hubungan yang dijalani walaupun tidak menyenangkan.

Dalam teori Pertukaran Sosial Thibaut dan Kelley juga membahas 3 format kendali, yaitu 1) Kendali Refleksif (*Reflexive Control*), yakni kemampuan untuk memberi penghargaan untuk pada diri sendiri. 2) Kendali Nasib (*Fate Control*), yakni kemampuan untuk mempengaruhi hasil yang lain dengan mengabaikan apa yang ia kerjakan. 3) Kendali Perilaku (*Behavior Control*), yakni kemampuan orang-orang untuk mengubah perilaku orang lain melalui variasi mereka sendiri (Sapari, 2018)

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai pertukaran sosial. Salah satu penelitian yang saya jadikan acuan yakni penelitian oleh Darmawan Salman dan Andin H. Taryoto pada tahun 1992. Di dalamnya membahas bahwa berdasarkan imbalan (*reward*) yang diterima pelaku dalam pertukaran sosialnya, Blau membagi dua tipe pertukaran. Pertukaran *reward-intrinsik* dan *reward-ekstrinsik*.

Berdasarkan kedua tipe pertukaran tersebut, yang sesuai dengan penelitian yang akan saya lakukan yakni penelitian mengenai integrasi petani padi sawah dengan peternak itik yaitu tipe pertukaran *reward-intrinsik*. Tipe ini merupakan pertukaran yang menghasilkan imbalan langsung dari hubungan itu. Biasanya, di dalamnya terlibat simbol daya tarik emosional, ikatan hubungan yang bersifat timbal balik dan keinginan untuk meningkatkan komitmen satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi di lapangan. Petani padi yang mendapatkan imbalan langsung dari ternak itik seperti mengurangi populasi hama serta memperoleh pupuk kompos dari kotoran ternak yang menyuburkan tanah persawahan. Begitupun dengan peternak yang mendapatkan imbalan langsung dari persawahan seperti ternak itik yang memperoleh pakan dari sisa hasil panen, rerumputan serta keong-keongan. Sehingga kedua belah pihak dapat meminimalkan biaya yang mereka keluarkan akibat dari hubungan timbal balik tersebut.

2.2 Integrasi Padi-Itik

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti keseluruhan. Istilah integrasi mempunyai arti pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (KBBI, 2007). Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh (Trianto, 2017)

Setiap pagi hingga sore para peternak memberi makan itiknya di sawah untuk mendapatkan bibit padi yang tersebar dan biota di sawah sebagai sumber pakan. Meski makanan melimpah, jika tidak ada air, bebek tidak bisa bertahan hidup. Ciri-ciri ekosistem persawahan yaitu lahan yang tergenang dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga dapat menjaga komunitas dan ekotipe persawahan secara turun temurun (Salman, 2016)

Lokasi persawahan yang akan dibenahi harus mempunyai sumber air dari irigasi, pompa air atau sumber air lainnya. Inilah kondisi kehidupan bebek yang digiring di sawah. Sawah hasil panen dengan kondisi tanah berair mengandung berbagai bahan pakan alami seperti padi bertebaran, cacing, siput dan ilalang yang mengganggu budidaya padi yang merupakan sumber pakan alami bagi itik. Penggembalaan bebek di sawah dapat meningkatkan kesuburan tanah dan membantu memberantas hama yang mengganggu tanaman padi. Kehadiran itik di persawahan menyebabkan peningkatan hasil gabah, mengurangi penggunaan pestisida pertanian dan melindungi lingkungan. Sistem integrasi tanaman padi sawah dan itik saling berinteraksi dan mendukung pertumbuhan satu sama lain (Kasim, dkk, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem itik padi terintegrasi sangat bermanfaat bagi petani dari segi ekonomi. Selain meningkatkan hasil padi, serangan gulma dan serangga hama juga dikendalikan oleh itik dalam sistem padi-itik. Akibatnya, biaya tenaga kerja dan pestisida untuk mengendalikan gulma dan serangga menurun atau dihilangkan. Dampak buruk jangka panjang terhadap kesehatan dan lingkungan akibat penggunaan insektisida, herbisida, dan pupuk kimiawi juga secara substansial berkurang, sehingga membuat sistem bermanfaat bagi lingkungan.

Penurunan sklerotia dalam air banjir dan sklerotia yang melekat pada batang padi, **sklerotia** (kumpulan dari miselium) merupakan struktur jamur untuk bertahan hidup, terbentuk pada infeksi yang berlangsung lama, berwarna coklat muda kemudian berubah menjadi coklat kehitaman. **Sklerotia** ini merupakan *propagul* (alat reproduksi) untuk menginfeksi tanaman inang berikutnya. Iklim mikro yang merugikan penyebaran infeksi dan keadaan dengan sumber infeksi yang lebih sedikit, dan peningkatan aktivitas PAL, POD dan kitinase diamati dalam sistem usahatani itik terintegrasi. Yang kemudian menurunkan laju tanaman sakit, laju perbukitan berpenyakit, dan indeks penyakit, menjamin hasil padi tanpa input lain. Melalui penelitian ini, sistem usahatani itik-padi terpadu secara teoritis dan praktis terbukti efektif dalam menekan penyakit busuk selubung padi (Huang, dkk, 2012)

Para petani juga merasa bahwa sistem ini sangat mudah dioperasikan, selain menguntungkan secara ekonomi. Wanita akan mendapat kesempatan bagus untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Teknologi tersebut memiliki kemampuan yang melekat untuk meningkatkan status gizi petani miskin sumber daya. Hasil yang diperoleh dari subproyek ini

secara meyakinkan menunjukkan bahwa sistem bebek padi sangat layak di Bangladesh (Sugimoto, *dkk*, 2008)

Kesimpulan yang didapatkan yakni kerentanan yang dihadapi oleh peladang berpindah yaitu pergantian musim dan perubahan lokasi. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kerentanan ini adalah sebagai berikut: Menetapkan lokasi perpindahan itik yang sesuai. Mengurangi biaya produksi. Menitipkan bebek. Menggadaikan dan menjual asset. Hutang pedagang. Penggunaan tabungan dan Menggabungkan mata pencaharian. Dengan mengadopsi strategi adaptif, peternak itik bisa menghadapinya kerentanan sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup.

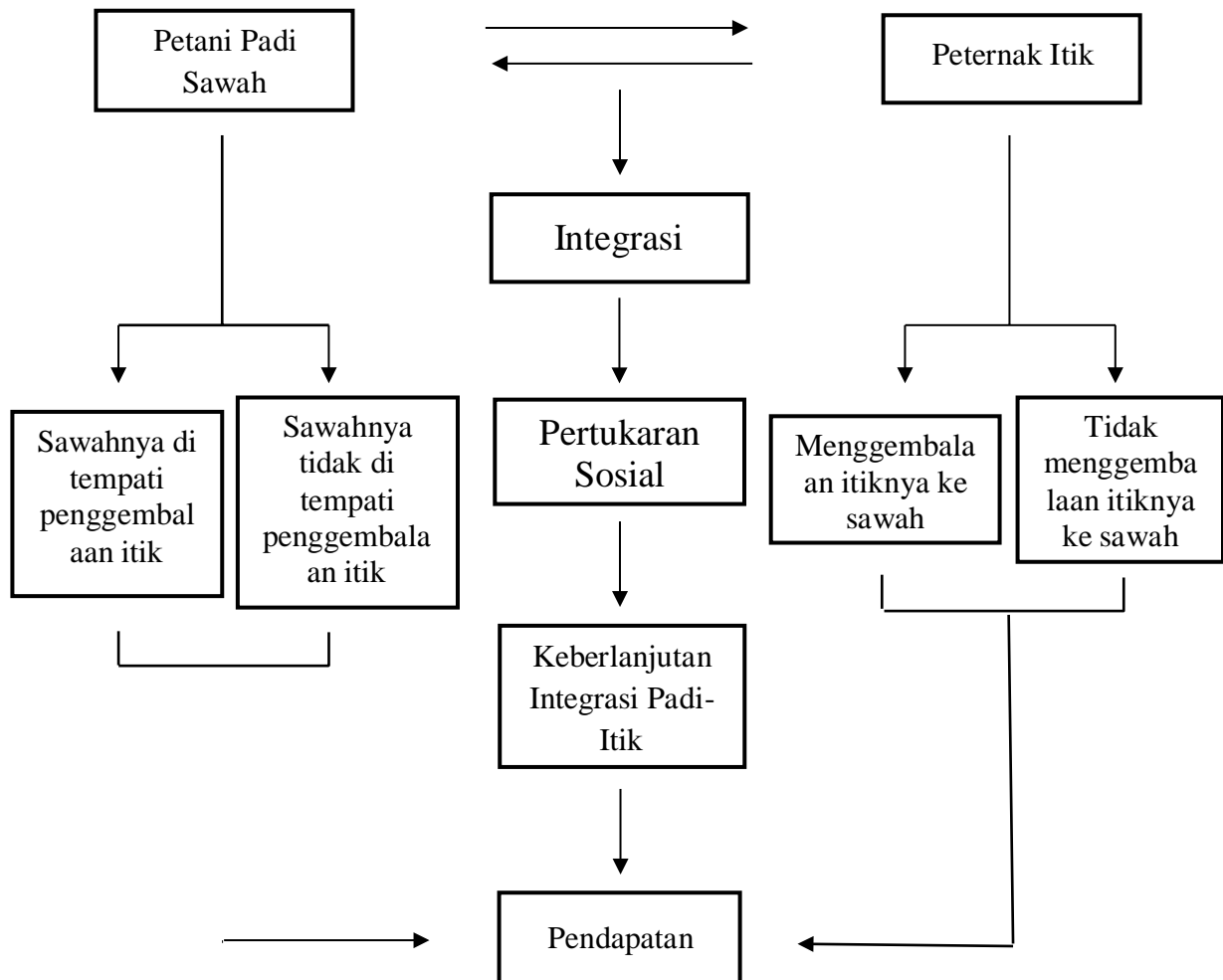
2.3 Kerangka Konseptual

Peternak itik biasanya menggunakan sistem berpindah. Sistem pemeliharaan sistem berpindah yaitu melepas ternak itik di daerah persawahan padi habis panen dan berpindah pindah tempat mengikuti daerah persawahan padi yang habis panen lainnya bahkan sampai jauh dari tempat tinggal peternak (Polakitan *dkk*, 2011). Namun pada penelitian saya kali ini akan membahas mengenai sistem semi intensif. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu itik dikandangkan pada waktu tertentu biasanya pada sore hari sampai pagi kemudian digembalakan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa diatur oleh peternak (Gumelar dan Rahmat, 2008). Kandang yang digunakan bersifat sementara yang terbuat dari jaring. Kandang tersebut digunakan selama satu periode musim tanam. Saat petani padi sawah hendak melakukan penanaman, kandang tersebut akan dibongkar.

Sistem pengintegrasian antara petani padi sawah dengan peternak itik telah terbukti memperoleh keuntungan. Sistem tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kombinasi yang optimum dimana input produksi menjadi terendah sedangkan produksi didorong untuk setinggi-tingginya. Selain dikatakan mampu meminimalisir timbulnya permasalahan yang terjadi diantara keduanya, juga mudah untuk dioperasikan. Keuntungan yang diperoleh yakni pada padi, selain meningkatkan hasil produksi dan peningkatan kualitas, pengintegrasian tersebut juga dapat menekan penggunaan berbagai jenis pestisida sehingga lingkungan tetap terjaga kelestariannya. Hal tersebut dikarenakan ternak itik yang mengonsumsi keong dan ataupun hama lainnya sebagai sumber protein hewani. Selain itu, juga dapat menekan penyakit busuk pada selubung padi. Sedangkan pada ternak itik, selain kebutuhan protein hewani yang tercukupi, juga dapat menekan biaya pakan. Dikarenakan di sawah, ternak mendapatkan pakan dari sisa hasil panen. Selain itu, pakan yang diperoleh dari sawah juga berpengaruh pada produksi dan atau kualitas telur si ternak.

Hal tersebut berkaitan dan atau sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh George Casper Homas bahwasanya di landasi oleh prinsip transaksi ekonomis dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Asumsi dari teori ini adalah interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial yang tidak hanya dapat diukur dengan barang dan ataupun jasa saja. Selain mengharapkan ganjaran ekstrinsik, juga mengharapkan ganjaran intrinsik berupa kesenangan, persahabatan serta kepuasan.

Adapun mengenai aspek ekonomi yang membahas tentang pendapatan, akan dilakukan sebuah perbandingan antara petani padi yang melakukan integrasi dengan petani padi yang tidak berintegrasi. Begitu pula dengan peternak. Akan dilakukan perbandingan antar peternak yang ternaknya dikandangkan dengan peternak yang ternaknya digembalakan ke sawah.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Integrasi Petani Padi Sawah Dengan Peternak Itik (Studi Kasus Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang)